

**Analisis Kesulitan Belajar Bilangan Cacah Kelas 4 SDIT ALMAKA**

**Aan Amaliyah<sup>1</sup>, Nodianus Darmadi<sup>2</sup>, Martina Hikmah Tilova<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
aamamaliyah23@gmail.com<sup>1</sup>, Nodianusdarmadi11@gmail.com<sup>2</sup>,  
martina.tilova@yahoo.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Mathematics is a science that studies how to think by emphasizing the calculation of reason and ratio. In the world of education, mathematics learning has been taught from an early age (Kindergarten or Kindergarten), then continued at the next level of education. Each level of education will be more difficult for the level of reasoning about mathematics. In learning mathematics in elementary school, students often find it difficult to understand, so it is necessary to have a method that must be adjusted to the material and children's abilities to support their ability to achieve learning goals. Numbers are positive integers of {0, 1, 2, 3, 4, 5, .....} and this should have been taught to elementary school students since grade I. This number counting operation includes addition, subtraction, multiplication, and multiplication. Sometimes students often have difficulties in orations in calculating the number of numbers in multiplication. This needs to be analyzed more carefully so that learning can be achieved properly.*

**Keywords:** Mathematics, numbers, education

**ABSTRAK**

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara berpikir dengan menekankan perhitungan nalar dan rasio. Dalam dunia pendidikan pembelajaran Matematika sudah diajarkan sejak dini (Taman Kanak-Kanak atau TK), kemudian dilanjut di jenjang pendidikan selanjutnya. Setiap jenjang pendidikan tingkat penalaran tentang Matematika akan lebih sulit. Dalam pembelajaran Matematika di SD sering kali peserta didik sulit memahaminya, maka diperlukannya metode yang harus disesuaikan dengan materi serta kemampuan anak agar menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bilangan cacah adalah bilangan bulat positif dari {0, 1, 2, 3, 4, 5, .....} dan seharusnya hal ini telah diajarkan pada siswa SD sejak kelas I. Operasi hitung bilangan cacah ini meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Terkadang peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam orasi hitung bilangan cacah pada perkalian. Hal ini perlu dianalisis lebih lanjut agar pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

**Kata kunci:** Matematika, bilangan, pendidikan

**PENDAHULUAN**

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan, rumus, dan struktur terkait, bangun dan ruang, besaran serta perubahannya. Dalam bahasa Yunani Kuno, Matematika berasal dari kata *μάθημα (máthēma)*, yang berarti "pengetahuan, pemikiran, pengkajian, pembelajaran". Sehingga bisa kita simpulkan, Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara berpikir dengan menekankan perhitungan nalar dan rasio. Ada yang berpendapat, salah satu disiplin ilmu yang langkah-langkah dan pemikirannya diolah dengan logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif adalah Matematika (Suherman: 2003). Menurut Kline

(1973) Matematika merupakan salah satu jurnal penelitian yang berisi pola dan hubungan, bahasa, seni, dan alat-alat, serta pola pikiran. Ilmu Matematika tercipta dari pemikiran manusia yang sudah melewati berbagai proses dengan penalaran yang logis. Sehingga bisa kita bilang Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mampu melatih pola pikir manusia untuk berpikir secara logis.

Matematika sebagai mata pelajaran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara akurat, luwes, efisien, dan tepat (Depdiknas, 2006). Astuty & Wijayanti (2013) berpendapat Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Dalam memahami konsep Matematika yang merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai cara pendekatan dan metode pembelajaran. Dalam buku yang ditulis oleh Suharta (2003), Koehler dan Grouws berpendapat bahwa hasil belajar siswa secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman siswa. Perilaku yang ditunjukkan guru akan berpengaruh terhadap pengalaman siswa, dan perilaku guru dipengaruhi oleh karakteristik guru. Tugas utama seorang guru Matematika adalah mampu membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, dan cara berpikir serta cara mengemukakan pendapat (Shadiq & Ini: 2006). Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan tugas seorang guru Matematika adalah membimbing peserta didik tentang cara belajar yang sesungguhnya serta bagaimana cara memecahkan masalah sehingga hal-hal tersebut dapat digunakan di masa depan mereka.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran Matematika sudah diajarkan sejak dini (Taman Kanak-Kanak atau TK), kemudian dilanjut di jenjang pendidikan selanjutnya. Setiap jenjang pendidikan tingkat penalaran tentang Matematika akan lebih sulit. Peserta didik harus paham terlebih dahulu untuk melanjutkan pemahamannya tentang Matematika. Dalam SD, pelajarannya Matematika diajarkan mulai dari kelas 1-6. Pada kelas 1 dan 2, peserta didik masih memahami tentang angka dan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Kemudian pada kelas 3-4 Peserta didik mulai dikenalkan dengan operasi hitung perkalian dan pembagian. Dalam pembelajaran matematika di SD sering kali peserta didik sulit memahaminya, maka diperlukannya metode yang harus disesuaikan dengan materi serta kemampuan anak agar menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang sekarang adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan konsep pembelajaran Indonesia yang baru dengan memberikan kebebasan pendidik dalam merancang strategi dan metode sesuai dengan kebutuhan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan peserta didik mendapatkan kebebasan dalam memahami sebuah pelajaran dengan menggunakan metode apa saja yang mampu memberikan pemahaman yang lebih efektif. Pada Kurikulum Merdeka tingkatan kelas dinamakan Fase, dalam KBBI, Fase adalah tingkatan masa seperti perubahan ataupun perkembangan. Dunia pendidikan mengartikan fase sebagai capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, yang sudah disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhannya. Oleh karena itu, bisa dipahami dalam

Kurikulum Merdeka, memiliki tingkatan kelas yang bernama Fase dan Fase ini sudah disesuaikan dengan kriteria anak pada umumnya. Pada jenjang SD Fase A merupakan tingkatan dasar yang terdiri dari kelas 1 dan 2, Fase B terdiri dari kelas 3 dan 4, dan pada Fase C kelas 5 dan 6. Pada setiap Fase apa bila materi pembelajaran belum selesai maka bisa dilanjutkan di kelas berikutnya, sehingga pembelajaran akan terasa tidak jauh beda karena terdapat pengulangan dan penambahan materi yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada pembelajaran Matematika SD terdapat materi bilangan cacah. Bilangan cacah dipelajari di Fase B, berarti bisa dipelajari saat kelas 3 dan kelas 4. Apabila pada kelas 3 bilangan cacah belum tuntas, bisa dipelajari kembali di kelas 4. Dalam menyampaikan materi bilangan cacah terdapat banyak cara, salah satunya adalah Ceramah dan Diskusi Kelompok. Penelitian ini memfokuskan pada kesulitan siswa tentang bilangan cacah.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang persepsi responden terhadap suatu fenomena. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data. Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Daryanto (2014: 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Jenis penelitian yang menjelaskan baik proses maupun hasil, yang melakukan penelitian kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari Classroom Action Research yaitu suatu Action Research (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas. Menurut John Elliot (Daryanto, 2018: 3) bahwa PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Pendapat lain, Kemmis & Mc Taggart (Daryanto, 2018: 3) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan menalaran dan praktik sosial. Sedangkan Carr & Kemmis (Daryanto, 2018: 4) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktik-praktik sosial atau Pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Penelitian Tindakan Kelas Tuntutan terhadap layanan pendidikan harus dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian tindakan merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan dan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi pendidik dalam konteks pembelajaran di kelas. (Niff 1992) menegaskan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan pembelajaran dan hasil belajar. Kata perbaikan di sini terkait dengan proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan kemudian dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik. Jika perbaikan dan peningkatan layanan profesional tenaga kependidikan dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya penelitian tindakan kelas, ada tujuan penyerta yang juga dicapai sekaligus dalam kegiatan pendidikan itu. Tujuan penyerta apa itu? Tujuan penyerta yang dapat dicapai ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan dan penelitian layanan pembelajaran. Dengan demikian akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan layanan pembelajaran dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan. Dwi Susilowati /Edunomika Vol. 02 No. 01 (Pebruari 2018).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum yang digunakan SDIT ALMAKA adalah Kurikulum Merdeka, sehingga apabila materi tentang bilangan cacah belum selesai di kelas III masih bisa dilanjutkan pada kelas IV. Pada materi kelas tinggi terdapat materi bilangan cacah. Bilangan cacah adalah bilangan bulat positif dari  $\{0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots\}$  dan seharusnya hal ini telah diajarkan pada siswa SD sejak kelas I. Operasi hitung bilangan cacah ini meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pada operasi hitung penjumlahan dan pengurangan peserta didik SDIT ALMAKA sudah mempelajarinya pada Fase A, sehingga pada Fase B tinggal melanjutkan saja pada perkalian dan pembagian.

Penelitian ini mengambil sampel satu kelas yang terdiri dari 22 siswa dan mewawancarai guru Matematika dan PTK. Peserta didik secara konsep sudah paham dalam berhitung penjumlahan dan pengurangan, tetapi dalam perhitungan perkalian menyusun ke bawah siswa mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, guru Matematika kelas 4 menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran penghafalan perkalian, terutama ketika berhadapan dengan murid inklusif yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Kesulitan ini tidak hanya menghambat kemajuan belajar murid, tetapi juga memengaruhi efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi masalah ini, peserta didik yang mengalami kesulitan guru akan mendampingi secara khusus sesuai dengan

kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru Matematika melakukan tindakan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif, yang bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran aktif ini melibatkan berbagai kegiatan praktik langsung yang membuat siswa tidak hanya menghafal tabel perkalian, tetapi juga memahami konsep dibalik operasi Matematika tersebut. Misalnya, guru menggunakan alat bantu manipulatif seperti blok-blok Matematika, kartu perkalian, dan permainan interaktif yang memungkinkan siswa untuk melihat dan merasakan konsep perkalian secara konkret. Dengan cara ini, siswa lebih termotivasi dan mampu menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik, dibandingkan hanya dengan metode penghafalan konvensional.

Untuk murid inklusif, yang memiliki beragam kebutuhan belajar, guru memberikan dukungan dan perhatian khusus. Guru berusaha memahami kebutuhan individual setiap siswa inklusif dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai ini meliputi penggunaan alat bantu belajar yang sesuai, seperti perangkat lunak edukatif, bahan ajar visual, dan teknik pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan orang tua dan tenaga pendukung lain, seperti psikolog atau terapis, untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

Melalui kombinasi pendekatan pembelajaran aktif dan dukungan khusus untuk siswa inklusi, diharapkan kesulitan yang dihadapi oleh guru Matematika dapat diminimalkan. Strategi ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan penghafalan perkalian siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran Matematika di kelas 4 dapat berjalan lebih lancar, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang diusung oleh SDIT ALMAKA.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

SDIT ALMAKA menggunakan Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan materi yang belum selesai di kelas III dapat dilanjutkan di kelas IV. Penelitian ini menyoroti kesulitan siswa dalam menghitung perkalian, terutama siswa inklusif yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Untuk mengatasi ini, guru menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan berbagai kegiatan praktik langsung dan alat bantu. Guru juga memberikan dukungan khusus untuk siswa inklusif dengan memahami kebutuhan individual mereka dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Dengan kombinasi pendekatan ini, diharapkan kesulitan yang dihadapi oleh guru dapat diminimalkan, meningkatkan keterampilan penghafalan perkalian siswa, dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arnidha, Y. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bilangan Cacah. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 52-63
- Mulyani, N. S., Suarjana, I., & Renda, N. T. (2018). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 266-274.
- Utami, L. (2016). Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bilangan dan Solusi Pemecahannya. In Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) (pp. 246-259). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardhani, Prof. Dr. I G A K., Drs Kuswaya Wihardit. (2014). Penelitian Tindakan Kelas; 1-6; IDKIK4008/2SKS. Universitas Terbuka.